

ANALISIS KEMISKINAN DI JAWA TENGAH

JURNAL PUBLIKASI



Oleh:

Nama : Moch. Aldino P. G.

NomorMahasiswa : 14313309

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

PENGESAHAN

Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah

Nama : Moch. Aldino Putra Ghatama

Nomor Mahasiswa : 14313309

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 06 April 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and a long vertical stroke extending downwards.

Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D.

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah periode 2011 sampai 2016. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan diantaranya yaitu Tingkat Pengangguran, IPM, UMK (Upah Minimum Kabupaten), dan Jumlah Penduduk. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode regresi data panel menggunakan bantuan *software Eviews 9*. Data panel merupakan penggabungan antara data *time series* dan data *cross section*, dalam menggunakan regresi data panel yang sudah dilakukan memberikan hasil model yang layak untuk digunakan pada estimasi akhir yaitu *Fixed Effect Model*. Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa variabel IPM dan Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Namun, untuk variabel Tingkat Pengangguran dan UMK (Upah Minimum Kabupaten) tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.

Kata kunci : Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, IPM, Upah Minimum Kabupaten, Jumlah Penduduk

A. LATAR BELAKANG

Kemiskinan merupakan sebuah permasalahan sosial yang sangat kompleks dan harus segera mendapat penanganan yang tepat agar dapat segera teratasi. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mempunyai kepadatan penduduk nomor 4 di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Salah satu tolak ukur dalam keberhasilan pembangunan suatu negara dapat dilihat dari menurunnya jumlah penduduk miskin. Dengan jumlah penduduk yang besar, Indonesia juga tidak terhindar dengan masalah tersebut. Ini dibuktikan dengan jumlah penduduk miskin yang besar, mayoritas tinggal di daerah perdesaan yang sulit untuk diakses. Kemiskinan dapat diartikan yaitu dimana seseorang yang susah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari disebabkan beberapa penyebab salah satunya merupakan rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh. Faktor-faktor penyebab terjadinya kemiskinan adalah, tingkat investasi yang masih dibawah standart, tingkat pengangguran yang tinggi, pertumbuhan ekonomi yang lambat dan Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks kualitas hidup atau sering disebut dengan indeks pembangunan manusia (IPM) yang kurang.

Gunawan (2000) mengelompokkan faktor-faktor penyebab kemiskinan menjadi dua. Pertama, Kemiskinan yang terjadi yang disebabkan oleh faktor eksternal atau faktor yang diluar jangkauan individu. Kondisi masyarakat yang di sebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan yang memenuhi standart hidup (Nugroho, 1995). Kedua, Pada prinsipnya tersebut standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar mencukupi kebutuhan pangan, tetapi juga tercukupinya kebutuhan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal ataupun pemukiman yang layak merupakan salah satu dari standart hidup ataupun standart kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan hidupnya.

Bangsa Indonesia sejak merdeka sudah berupaya untuk mengurangi kemiskinan namun hasilnya jauh dari memuaskan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yaitu tingkat investasi yang masih dibawah standart, tingkat pengangguran yang tinggi, dan pertumbuhan ekonomi yang lambat (Elyani, 2010). Salah satu akar permasalahan kemiskinan di Indonesia yakni tingginya disparitas antar daerah akibat

tidak meratanya distribusi pendapatan, sehingga kesenjangan antara masyarakat kaya dan masyarakat miskin di Indonesia semakin melebar. (Sianturi, 2007)

Berbagai kebijakan, strategi dan kegiatan suatu penanggulangan kemiskinan yang bersifat langsung maupun yang tidak bersifat tidak langsung telah dilaksanakan baik dalam skala nasional maupun lokal. Penanggulangan dan pengentasan kemiskinan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin serta hampir miskin dan mengurangi beban biaya bagi rumah tangga yang sangat miskin. (Mahsunah, 2013)

Sedangkan aspek sekunder berupa miskin akan jaringan sosial, sumber keuangan dan informasi. Dilain sisi, kemiskinan juga dikatakan sebagai persoalan yang kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan masalah rendahnya tingkat pendapatan dan konsumsi, tetapi berkaitan juga dengan rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan serta ketidakberdayaannya untuk berpartisipasi dalam pembangunan serta berbagai masalah yang berkenaan dengan pembangunan manusia. Dimensi-dimensi kemiskinan termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang maksimal, dan tingkat pendidikan yang rendah. (Wijayanti, 2005)

Tabel 1.1

Jumlah Penduduk Miskin di Jawa Tengah Tahun 2011-2016

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (juta jiwa)
2011	5256,00
2012	4863,50
2013	4811,30
2014	4516,82
2015	4577,00
2016	4506,89

Sumber : BPS Jawa Tengah 2011-2016

Berdasarkan data tabel dari BPS Provinsi Jawa Tengah menunjukkan jumlah penduduk miskin pada tahun 2011 sebesar 5256,00 juta jiwa dan mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 4863,50 juta jiwa, dan pada 2013 turun menjadi 4811,30 juta jiwa hingga tahun 2014 masih mengalami penurunan sebesar 4516,82 juta jiwa namun selanjutnya jumlah penduduk miskin mengalami kenaikan pada tahun 2015 sebesar 4577,00 juta jiwa, dan pada akhirnya tahun 2016 jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah mengalami penurunan walaupun hanya sebesar 4506,89 juta jiwa. Masalah-masalah kemiskinan yang terjadi lebih dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang saling berkaitan satu dan lainnya. Dalam hal ini, tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah lebih dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah Tingkat Pengangguran, Indek Pembangunan Manusia (IPM), Upah minimum, dan Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota.

B. Kajian Pustaka

Menurut, (Irhamni, 2017) penelitiannya bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, pengangguran, dan pengeluaran pemerintah terhadap keiskinan di Indonesia tahun 1986-2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder Indonesia tahun 1986-2015. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data time series dengan model OLS (Ordinary Least Square). Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. Variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan sebesar 6,257149 dalam jangka panjang. 2. Variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan sebesar 0,194924 dalam jangka panjang. 3. Variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan sebesar -0,299375 dalam jangka panjang. 4. Variabel jumlah penduduk, pengangguran, dan pengeluaran pemerintah secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Octasari, (2016) dimana penelitian tersebut berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2009-2013. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari 33 provinsi di Indonesia, data diolah menggunakan analisis regresi data panel dengan model regresi yang tepat adalah *random effect*. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan, upah minimum berpengaruh negatif dan

signifikan, dan tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2009-2013.

Menurut, (Dwihapsari, 2017) penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia 2000-2015. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data timeseries tahun 2000-2015. Data jumlah penduduk miskin sebagai indikator kemiskinan, growth sebagai pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran. Alat analisis menggunakan regresi linear berganda atau Ordinary Least Square (OLS). Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Sedangkan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Untuk itu pemerintah hendaknya memperluas lapangan pekerjaan dan kesempatan kerja sehingga mampu mengurangi angka pengangguran di Indonesia.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan data antara *cross section* dari 35 Kabupaten atau Kota di Provinsi Jawa Tengah dan *time series* dari tahun 2011 sampai tahun 2016 atau biasanya sering disebut data panel. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen yang berupa Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum, dan Jumlah Penduduk apakah memiliki hubungan yang sangat terkait satu sama lain dengan variabel dependen yaitu Tingkat Kemiskinan. Dengan hasil regresi berganda seperti berikut :

$$TK_{it} = \beta_0 + \beta_1 TP_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 UMK_{it} + \beta_4 JP_{it} + \mu_{it}$$

TK = Tingkat Kemiskinan (juta jiwa)

TP = Tingkat Pengangguran (persen)

IPM = Indeks Pembangunan Manusia (persen)

UMK = Upah Minimum Kabupaten/Kota (rupiah)

JP = Jumlah Penduduk (jiwa)

B0 = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = Koefisien Regresi

μ = Variabel Pengganggu

i = Observasi (35 kabupaten/kota)

t = Banyaknya waktu (periode 2011-2016)

Data panel dianalisis dengan menggunakan tiga model yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Dari ketiga model tersebut, maka dapat dilakukan pengujian pertama untuk memilih model yang layak digunakan antara model *Common Effect* dengan *Fixed Effect* dengan menggunakan uji Chow. Jika hasil uji chow ini signifikan ($F\text{-statistik} > F\text{-hitung}$ atau $P\text{-value} < \alpha 0.05$) maka model *Fixed effect* yang layak digunakan.

Pengujian selanjutnya yaitu menguji antara model *Fixed Effect* dengan *Random Effect* dengan menggunakan uji Hausman untuk memilih model yang layak digunakan dalam estimasi akhir. Jika hasil uji Hausman signifikan ($\chi^2\text{-statistik} > \chi^2\text{-tabel}$ atau $P\text{-value} < \alpha 0.05$) maka model yang layak digunakan yaitu *Fixed Effect*,

Selain menggunakan tiga model analisis diatas, terdapat pengujian dengan melakukan pengujian statistik diantaranya yaitu Koefisien Determinasi (R^2), pengujian koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F-statistik), dan pengujian koefisien regresi secara individu (Uji t-statistik). Atas dasar beberapa uji yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan uji chow dan uji hausman, maka model *random Effect* merupakan model yang layak digunakan untuk estimasi akhir.

D. Hasil dan Pembahasan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	759780.4	136466.8	5.567513	0.0000
TP	621.2309	688.6619	0.902084	0.3683
IPM	-7012.935	1791.004	-3.915645	0.0001
UMK	0.018191	0.009791	1.857973	0.0649
JP	-0.168960	0.082525	-2.047374	0.0422

Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.985837	Mean dependent var	136876.3	
Adjusted R-squared	0.982588	S.D. dependent var	78132.39	
S.E. of regression	10309.80	Akaike info criterion	21.48922	
Sum squared resid	1.81E+10	Schwarz criterion	22.12677	
Log likelihood	-2216.368	Hannan-Quinn criter.	21.74696	
F-statistic	303.4231	Durbin-Watson stat	1.653446	
Prob(F-statistic)	0.000000			

1. Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan

Nilai t-statistik untuk tingkat pengangguran adalah 621.2309 sedangkan probabilitasnya $0.3683 < \alpha 5\%$ yang artinya secara statistik data tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dan untuk nilai koefisien sebesar 621.2309, artinya bahwa ketika terjadi kenaikan pada tingkat pengangguran 1% maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 621.2309 jiwa dan berpengaruh positif terhadap penurunan tingkat kemiskinan.

2. Pengaruh IPM terhadap Tingkat Kemiskinan

Nilai t-statistik untuk IPM adalah -7012.935 sedangkan probabilitasnya $0.0001 < \alpha 5\%$ yang artinya secara statistik data IPM berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dan untuk nilai koefisien sebesar -7012.935, artinya bahwa ketika terjadi kenaikan pada IPM 1 % maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 7012.935 jiwa dan berpengaruh negatif terhadap penurunan tingkat kemiskinan.

3. Pengaruh Upah Minimum Kabupaten Terhadap Tingkat Kemiskinan

Nilai t-statistik untuk UMK adalah 0.018191 sedangkan probabilitasnya $0.0649 > \alpha 5\%$ yang artinya secara statistik data UMK berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dan untuk nilai koefisien sebesar 0.018191, artinya bahwa ketika terjadi kenaikan pada UMK 1 ribu rupiah maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0.018191 jiwa dan berpengaruh positif terhadap penurunan tingkat kemiskinan

4. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan

Nilai t-statistik untuk jumlah penduduk adalah -0.168960 sedangkan probabilitasnya $0.0422 < \alpha 5\%$ yang artinya secara statistik data JP berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dan untuk nilai koefisien sebesar -0.168960, artinya bahwa ketika terjadi kenaikan pada jumlah penduduk 1 jiwa maka akan menaikkan tingkat kemiskinan sebesar 0.168960 jiwa dan berpengaruh negatif terhadap kenaikan tingkat kemiskinan.

E. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan alat analisis diperoleh beberapa hasil penelitian dan pembahasan. Uraian hasil penelitian dan pembahasan tertuang dalam simpulan serta implikasi. Berikut kesimpulan dari penelitian mengenai tingkat kemiskinan di Jawa Tengah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah karena naik turunnya tingkat pengangguran tidak berdampak pada tinggi rendahnya tingkat kemiskinan dikarenakan tingkat pendapatan keluarga yang tinggi sehingga mampu menopang biaya hidup bagi keluarga yang masih menganggur. Dengan demikian mereka hanya akan mencari pekerjaan yang benar-benar sesuai dengan bidang maupun tingkat penghasilan yang diinginkan saja, dan tidak mau mencari pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidang dan tingkat upah yang diharapkan.
2. Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah karena Dimana IPM suatu daerah yang semakin membaik atau tinggi akan memberikan kualitas sumber daya manusia yang semakin berkualitas tinggi sehingga mampu untuk menurunkan angka kemiskinan disuatu daerah tersebut, IPM dapat diukur melalui pembangunan manusia yang dilihat dari besarnya tingkat pendidikan dan melek huruf, kesehatan yang terjamin dan umur yang panjang, serta pendapatan yang mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
3. Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa upah minimum berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah karena Namun hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan UMK memiliki hubungan signifikan terhadap tingkat kemiskinan karena ketidak sesuaian UMK yang diberikan kepada setiap daerah akan menyebabkan masyarakat tersebut tetapi kekurangan didalam memenuhi kebutuhan dasar pokoknya sehingga tidak memberi dampak terhadap naik dan turunnya tingkat kemiskinan
4. Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah hal ini terjadi karena karena kenaikan jumlah penduduk yang tidak terkendali akan menyebabkan tingkat kemiskinan semakin naik yang dikarenakannya sumber

daya alam yang semakin berkurang karena terlalu banyaknya penduduk disuatu daerah.

SARAN

Dari kesimpulan yang telah di paparkan, didapat beberapa saran sebagai berikut :

1. Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah melalui kabupaten dan kotanya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pendidikan dan program-program lainnya guna menerima pertumbuhan ekonomi yang sedang berkembang sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan.
2. Pemerintah daerah harus memberikan perhatian khusus kepada masyarakat yang kurang mampu dalam hal pencarian atau kesempatan kerja di daerahnya masing-masing agar terjadi penurunan tingkat kemiskinan misalnya pemerintah memberikan pinjaman lunak tanpa agunan untuk modal kerja usaha kecil

